BAHTERA INDONESIA:
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN 2541-3252
Vol.10, No.1, Mar. 2025

ANALISIS POTENSI ANAK TUNAWICARA DALAM KETERBATASAN BERINTERAKSI DI MASYARAKAT

Sekar Kirana Wulandari[1], Junaheni Afifah[2], Andien Rizkyas Yasmin[3], Saripah[4], Siti Hamidah[5]
[1]Universitas Pendiidkan Indonesia, sekarkirana23@upi.edu
[2]Universitas Pendiidkan Indonesia, **junaheni11@upi.edu**
[3]Universitas Pendiidkan Indonesia, **andienry@upi.edu**
[4]Universitas Pendiidkan Indonesia, **saripah21@upi.edu**
[5]Universitas Pendiidkan Indonesia, **sitihamidah@upi.edu**

ABSTRAK

Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berinteraksi di masyarakat, tetapi mereka pun punya potensi seperti orang normal lainnya. Hal ini dikarenakan organ bicara seperti mulut, lidah, langit-langit mulut, dan pita suara tidak berfungsi. Maka dari itu, anak tunawicara berinteraksi di masyarakat menggunakan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk keterbatasan anak tunawicara dalam berinteraksi; (2) cara pandang masyarakat terhadap keterbatasan anak tunawicara; (3) implementasi potensi anak tunawicaea di masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan sistematik (*systematic literature review*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterbatasan anak tunawicara yaitu tidak mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan gagasannya kepada orang yang ingin mereka tuju. Masyarakat banyak yang memandang keterbatasan anak tunawicara secara sebelah mata karena mereka sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara normal dengan sesama. Implementasi potensi anak tunawicara di masyarakat tidak akan berjalan dengan baik ketika mereka sudah mencapai tahap takut untuk berinteraksi sehingga tidak akan tercipta hubungan dengan orang lain. Hal tersebut dapat menjadi penyebab utama para anak tunawicara kesulitan untuk menentukan atau mengambil peran sosial. Maka dari itu, anak tunawicara umumnya akan berusaha melakukan interaksi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat.

Kata Kunci: Potensi, Anak Tunawicara, Interaksi, Masyarakat

How to Cite: Wulandari, S. K. ., Afifah, J., Yasmin, A. R., Saripah, & Hamidah, S. (2025). ANALISIS POTENSI ANAK TUNAWICARA DALAM KETERBATASAN BERINTERAKSI DI MASYARAKAT. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 9–16. https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.854

DOI: https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.854

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia lain di masyarakat. Interaksi sosial merupakan serangkaian komunikasi atau hubungan

timbal balik antara manusia satu dengan manusia lainnya dengan tujuan untuk saling mengenal, memahami, bersosialisasi dan menciptakan kondisi masyarakat yang rukun (Kumala et al., 2022).

Anak tunawicara adalah seorang anak yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal atau lisan. Anak tunawicara kesulitan dalam berinteraksi karena organ bicara seperti mulut, lidah, langit-langit mulut, dan pita suara mereka tidak berfungsi (Akhmad et al., 2021). Maka dari itu, anak tunawicara berinteraksi di masyarakat menggunakan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat.

Bahasa isyarat menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh para anak tunawicara agar dapat menopang kehidupan mereka dalam urusan berinteraksi di masyarakat (Hamandia, 2022). Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat memahami bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tunawicara. Keterbatasan orang normal dalam memahami bahasa isyarat sering kali menyebabkan para anak tunawicara merasa minder atau tidak percaya diri sehingga mereka akan berusaha menjauhkan diri dari lingkungan sekitar dan hanya bergaul dengan teman tunawicara saja.

Meskipun anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berinteraksi di masyarakat, mereka tetap memiliki banyak potensi seperti orang normal lainnya. Anak tunawicara berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri (Karenina et al., 2024). Orang tua berperan penting dalam pengembangan potensi anak tunawicara di rumah. Maka cara mendidik orang tua kepada anak tunawicara harus lebih diperhatikan (Zubaidah et al., 2023). Sedangkan di luar rumah, pengembangan potensi anak tunawicara dapat ditunjang oleh satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan yang tepat akan membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri anak tunawicara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya (Lestari et al., 2024).

Saat ini banyak anak tunawicara yang dipandang dengan sebelah mata sehingga proses pengembangan potensi mereka terhambat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk mengkaji permasalahan pada para anak tunawicara dalam rangka mengembangkan potensi diri dengan keterbatasan berinteraksi.

Berdasarkan urgensi di atas, penelitian ini akan menjawab beberapa rumusan permasalahan, di antaranya: (1)

ISSN 2541-3252
Vol.10, No.1, Mar. 2025

Bentuk keterbatasan anak tunawicara dalam berinteraksi, (2) Cara pandang masyarakat terhadap keterbatasan anak tunawicara, (3) Implementasi potensi anak tunawicara di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikaji menggunakan metode tinjauan sistematik (*systematic literature review*). Metode tinjauan sistematik adalah metode untuk menghimpun berbagai kajian hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan dikaji lebih dalam (Norlita et al., 2023). Teknik pengumpulan data dipandu menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic review and Meta- Analyses*) yang dijelaskan melalui diagram alur sebagai alat untuk menyajikan tinjauan sistematik tersebut (Widiawati et al., 2022).

Basis data yang digunakan dalam kajian ini adalah Google Scholar, Dimensions, dan Doaj. Data dikumpulkan setelah melalui proses identifikasi menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, evaluasi atau penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, dan pemilihan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Untuk penelitian ini terdapat tiga kriteria inklusi, antara lain: (1) rentang waktu penerbitan antara tahun 2019 hingga 2024 sehingga jika menemukan dokumen di luar rentang waktu di atas akan tereliminasi, (2) dokumen hanya berasal dari artikel jurnal, maka tidak diperkenankan bersumber dari dokumen lain (skripsi, disertasi, prosiding, buku), (3) artikel berbahasa Indonesia dan tidak boleh menggunakan artikel dengan bahasa asing lainnya.

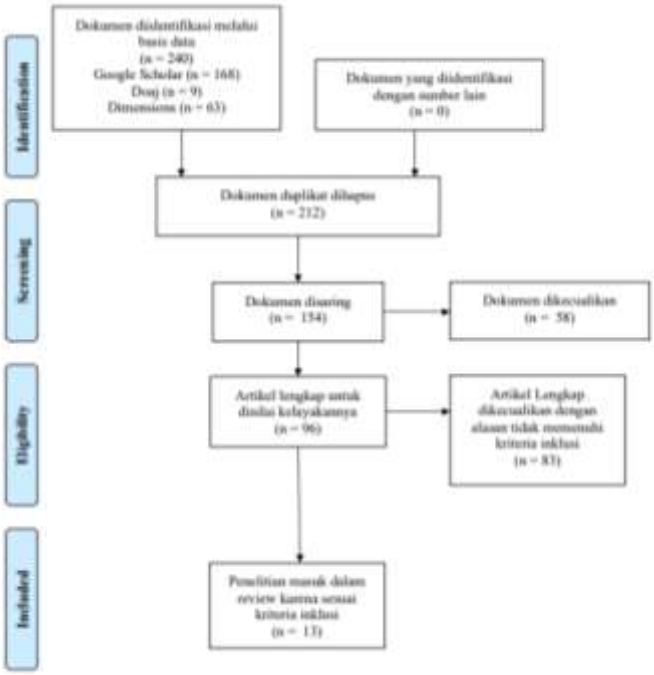

Gambar 1. PRISMA *Flowchart*

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk Keterbatasan Anak Tunawicara

Tunawicara atau gangguan dalam berbahasa merupakan gangguan yang sering terjadi pada seorang anak. Akibatnya, anak tidak akan bisa berbicara secara normal dan baik untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan proses interaksi yang sangat penting untuk menjalin kontak antara satu

orang dengan orang lain. Komunikasi menjadi permasalahan terbesar bagi penyandang tunawicara. (Muzakki et al., 2022). Anak tunawicara tidak mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan gagasannya kepada orang yang ingin mereka tuju. Hambatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang dialami anak tunawicara akan berdampak juga pada kondisi psikologis mereka. Anak tunawicara harus menghadapi orang normal lainnya di masyarakat dengan kepercayaan diri yang tinggi (Pamungkas et al., 2022).

Keterampilan berbahasa, lisan, kemampuan untuk menggunakan dialek utama, aksen, sistem simbol bahasa, suara dapat menjadi sarana komunikasi untuk membangun hubungan dengan orang lain secara verbal maupun nonverbal (Akhmad et al., 2021). Perkembangan keterampilan berbahasa dan berbicara pada anak tunawicara melalui beberapa tahap, di antaranya: (1) usia 6 bulan belum dapat melihat dan merasakan suara yang muncul dari samping atau belakangnya, (2) usia 10 bulan tidak merespons ketika dipanggil namanya, (3) usia 15 bulan anak belum memahami dan bereaksi dengan kata “tidak”, (4) usia 18 bulan tidak mampu mengucapkan 10 kata sederhana, (5) usia 21 bulan anak tidak responsif terhadap perintah, (6) usia 24 bulan anak belum tahu cara memberi nama pada tubuhnya dan cara menemukan ekspresi yang terdiri dari dua kata, (7) usia 30 bulan anak belum dapat berbicara, (8) usia 36 bulan ucapan anak masih belum dapat dimengerti oleh orang lain, (9) usia 3,5 tahun anak makin jarang berbicara, (10) usia 7 tahun anak masih memiliki masalah dalam berbahasa (Karenina et al., 2024).

Penderita gangguan bahasa di Indonesia mencapai 602.784 orang. Mereka mendapatkan penanganan untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang bahasa dan berbicara melalui pelatihan pidato, terapi musik, terapi sendi, dan terapi wicara. Pelatihan pidato menjadi salah satu alternatif untuk memaksimalkan keterampilan berbahasa mereka, terutama bahasa lisan (Mutiara et al., 2023).

Cara Pandang Masyarakat Terhadap Keterbatasan Anak Tunawicara

Anak tunawicara sebagai salah satu penyandang disabilitas memiliki berbagai tantangan untuk dapat hidup nyaman berdampingan dengan orang normal di lingkungan masyarakat. Salah satu tantangan yang dihadapi anak tunawicara adalah kurangnya kesempatan untuk mereka dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Hingga saat ini, anak tunawicara belum mempunyai kesempatan untuk memilih karier yang layak, mengingat rumitnya tantangan yang mereka hadapi. Upaya mempersiapkan anak-anak dengan gangguan

ISSN 2541-3252
Vol.10, No.1, Mar. 2025

bahasa untuk beradaptasi dengan dunia kerja menjadi sangat penting, mengingat mereka sedang berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan hidup di zaman yang perubahannya cepat. Oleh karena itu, anak tunawicara diharapkan memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk masa depannya (Rosyada & Muslim, 2021).

Penyelesaian permasalahan terkait anak berkebutuhan khusus sampai saat ini belum optimal karena banyak lembaga dan sekolah yang tidak sepenuhnya bisa mengklaim isu pengembangan potensi anak luar biasa. Faktanya, anak dengan gangguan bahasa merupakan anak-anak yang terpinggirkan di dalam masyarakat. Saat ini banyak masyarakat yang sering memandang sebelah mata anak-anak tunawicara karena keterbatasan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara normal dengan sesama. Namun, seiring perkembangan zaman banyak alternatif bahasa untuk para anak tunawicara berkomunikasi dan menjalani aktivitas seperti yang lain. Tak sedikit dari mereka yang mampu menghasilkan prestasi dari keterbatasannya itu.

Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIII pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pendidikan bisa didapatkan oleh siapa pun, tanpa harus mengenal dalam segi ekonomi, bahasa, maupun kelainan pada fisik dan mental. Salah satu anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik, yaitu anak tunawicara. Keberhasilan suatu pendidikan pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah adanya seorang guru. Guru menjadi sosok penting dalam mendukung dan memperlancar jalannya pendidikan sehingga keberhasilan juga akan tercapai dengan baik (Hamandia, 2022).

Implementasi Potensi Anak Tunawicara di Masyarakat

Anak tunawicara merupakan anak penyandang disabilitas yang tidak dapat berbicara. Anak tunawicara berhak mendapatkan pendidikan formal seperti orang normal lainnya melalui sebuah yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). SLB menggunakan kurikulum pendidikan yang mengacu kepada program rehabilitasi dan pelatihan anak-anak penyandang disabilitas. Melalui proses pendidikan, nilai dan sikap positif dapat ditanamkan. Proses pendidikan tersebut memungkinkan anak tunawicara beradaptasi dengan lingkungan dengan tingkat percaya diri tinggi sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan fisik, spiritual, dan meningkatkan kondisi mentalnya (Arfiudin & Yuliastrid, 2021).

Persoalan yang sering terjadi pada anak tunawicara adalah masalah mengenai aspek psikososialnya. Anak tunawicara cenderung memiliki rasa minder yang tinggi, melebih-lebihkan kekurangan diri sendiri, mudah marah, sering merasa pesimis,

menjadi lebih agresif, mengalami masalah saat mengambil keputusan, dan berusaha menjauhkan diri dari lingkungan. Ketika anak tunawicara sudah mencapai tahap takut untuk berinteraksi mereka tidak dapat membentuk hubungan dengan orang lain di lingkungannya dan bisa menjadi penyebab utama para anak tunawicara kesulitan untuk menentukan atau mengambil peran sosial. Penyelesaian yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah peran guru bimbingan konseling di sekolah. Guru konseling dapat membantu anak tunawicara melalui pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk memicu mereka agar mau berinteraksi dengan orang normal lainnya tidak hanya kepada para anak tunawicara saja (Hidayat et al., 2022).

Anak tunawicara memerlukan pelayanan khusus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, salah satu pelayanan khusus tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan inklusif (Travelancya, 2022). Pendidikan inklusif menjadi hal yang wajib diberikan kepada seluruh anak penyandang disabilitas tidak hanya anak tunawicara. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk menjadi wadah pengembangan potensi diri. Kesempatan yang ditawarkan akan disesuaikan dengan kemampuan dan jenis disabilitas sang anak. Proses pendidikan harus berjalan tanpa adanya diskriminasi antara anak normal dan anak penyandang disabilitas (Wulan, 2023).

Metode ajar yang digunakan guru untuk anak tunawicara harus disesuaikan dengan kemampuan individunya. Guru tidak disarankan mengajarkan materi yang terlalu bersifat teoretis, tetapi dapat menjelaskan materi-materi dengan memperlihatkan contoh-contoh yang sering terjadi di dunia nyata sehingga anak tunawicara akan lebih memahami. Guru dapat menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya kepada anak tunawicara, selain itu guru juga harus memperhatikan ekspresi dan gerakan mereka agar tidak salah paham dengan maksud yang diisyaratkan oleh mereka (Lestari et al., 2024). Anak tunawicara memerlukan lembaga khusus sebagai salah satu upaya mengembangkan potensi diri dari segi visualisasi sesuatu seperti menggambar, melukis, dan mengembangkan suatu bentuk.

SIMPULAN

Anak tunawicara merupakan anak dengan gangguan dalam berbahasa. Anak tunawicara tidak bisa berbicara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang normal lainnya. Anak tunawicara juga tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat kepada orang lain. Sarana komunikasi nonverbal menjadi alternatif utama anak tunawicara. Pelatihan dalam bidang bahasa dan berbicara harus

ISSN 2541-3252
Vol.10, No.1, Mar. 2025

terus dilakukan oleh para anak tunawicara agar keterampilan mereka dalam berbahasa lisan dapat terus meningkat.

Anak tunawicara memiliki berbagai tantangan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang normal di lingkungannya karena sering kali masyarakat memandang sebelah mata para anak wicara karena keterbatasan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Tantangan terbesar yang dihadapi anak tunawicara adalah berkurangnya kesempatan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pandangan masyarakat terhadap anak tunawicara sering kali membuat mereka minder, maka bahasa isyarat dapat menjadi salah satu alternatif untuk anak tunawicara berinteraksi dengan orang normal yang ada di sekitarnya.

Anak tunawicara memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Proses pendidikan memungkinkan anak tunawicara dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Pendidikan juga dapat menjadi wadah bagi anak tunawicara untuk mengembangkan potensi diri melalui pelayanan-pelayanan khusus yang diberikan oleh guru dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Farameida, E., Purwanto, J., & Dahlan, U. A. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Seni, 1(3), 156–163.

Arfiudin, M. B., & Yuliastrid, D. (2021). Tingkat Antusiasme Siswa Tuna Rungu Dan Tuna Wicara Terhadap Pengembangan Permainan Baru Olahraga Adaptif SDLB Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, 9(4), 175-182.

Hamandia, M. R. (2022). Peningkatan Pemahaman Mengenai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunawicara Melalui Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, *3*(2), 101-112.

Hidayat, T., Gutji, N., & Sekonda, F. A. (2022). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara di smkn 4 kota jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 2517-2521.

Karenina, M., Marlina, L., Saputra, D. A. A., & Andriani, O. (2024). Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 100-108.

Lestari, N. H., Novianti, D., & Zen, F. (2024). Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di

SLBN 1 Kulon Progo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 200-213.

Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *4*(1), 113-124.

Muzakki, A. G., Pratiwi, A., & Kumala, F. N. (2022). Kemampuan Dan Kondisi Komunikasi Sosialisasi Pada Anak Penyandang Difabel Tunawicara. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, *9*(2), 227-234.

Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., & Fakhriyah, F. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(1), 209-219.

Pamungkas, E. R., Husna, D. U., Agustin, E., & Yuliana, V. (2022). Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara. *TSAQOFAH*, *2*(6), 682-696.

Rosyada, S. A., & Muslim, A. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Karir Bagi Anak Tunawicara Di Smplb Ypac Palembang [Implementation Of Career Guidance Service For Speech Impaired Children In Smplb Ypac Palembang]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Apllications*, 1(2), 59-70.

Travelancya, T. D. P. (2022). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika di SDLB PGRI Wonoasih Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *3*(1), 142-150.

Widiawati, N., Wahyuningtyas, N., & Idris, I. (2022). Asesmen pembelajaran selama masa Pandemi: A systematic literature review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *15*(2), 165-177.

Wulan, D. S. A. (2023). Penanganan Anak Tunawicara: Studi Kasus. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 26-34.

Zubaidah, Z., Wulandari, I., Putri, M. A., Nurhasanah, M., Asvio, N., & Istikomah, I. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *4*(1), 45-52.